

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi umat Muslim dan juga sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Quran tidak hanya berbicara tentang ibadah tetapi juga memberi petunjuk bagaimana manusia seharusnya berhubungan satu sama lain dalam masyarakat, moral, hukum dan pendidikan. Ajaran yang terdapat di dalamnya bersifat universal, memberikan pedoman yang jelas bagi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang adil, berakhlak mulia serta berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Al-Qur'an memberikan bimbingan yang jelas bagi orang-orang yang bertaqwa untuk menapaki jalan kebenaran (*shirat al-mustaqim*) hingga menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermoral baik menuntun manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹

Memahami isi dan pesan Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, termasuk mempelajari kisah-kisah umat terdahulu (*Qasas Al-Qur'an*). Kisah-kisah tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengandung nilai-nilai keimanan dan moral sehingga setiap peristiwa yang dikisahkan mengandung pelajaran (*'ibrah*) dan hikmah bagi manusia di setiap zaman.² Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an menggambarkan berbagai respons manusia terhadap kebenaran, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap manusia terhadap wahyu tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan tetapi juga oleh kondisi hati dan kecenderungan sikap.

Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW berbagai kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan karena kekafiran dan kemaksiatan mereka, agar beliau tidak bersedih menghadapi penolakan kaumnya. Pola kedurhakaan orang kafir tidak berubah sepanjang masa dan *sunnatullah* atas mereka pun tetap sama. Meskipun para rasul datang dengan bukti yang jelas, mereka tetap ingkar sebagian karena watak keras kepala, fanatisme buta dan sebagian lain karena taklid yaitu mengikuti tradisi nenek moyang tanpa berpikir kritis.³ Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 101 Allah SWT berfirman:

¹ Sifa Hayatul Husna et al., "*Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam*," *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024), hal 26.

² Sulaeli, "*Studi Tentang Hikmah Adanya Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an*" (Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 2000).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3 (Jakarta: Widya

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ
كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Dan sungguh, telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka tidak mau beriman pada apa yang telah mereka dustakan dahulu. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir”⁴

Ayat ini yang menyatakan bahwa meskipun rasul-rasul datang kepada mereka dengan bukti yang nyata, mereka tetap kufur terhadap apa yang sebelumnya mereka dustakan. Dengan demikian, kisah-kisah ini memberikan gambaran bahwa sikap manusia terhadap kebenaran sering kali ditentukan oleh keadaan hati, bukan oleh kurangnya informasi.

Salah satu umat yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Bani Israil, sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah [2]:40:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيۡ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْۤنَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah secara khusus menyeru Bani Israil karena besarnya nikmat dan bimbingan yang telah diberikan kepada mereka, sehingga wajar jika mereka diminta untuk tetap teguh dalam ketaatan dan tidak mengingkari ajaran-Nya. Allah SWT telah memberikan kepada mereka berbagai nikmat, di antaranya pembebasan dari penindasan Fir'aun, turunnya *manna* dan *salwa* serta peristiwa diberikannya kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. sebagai petunjuk bagi mereka.⁵ Sebagaimana Al-Qur'an menegaskan pada salah satu ayat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 49 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنۡ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُوْنَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَذْبَحُوْنَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذٰلِكُمْ

Cahaya, 2011), hal 421-422.

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal 420.

⁵ Siti Zaenab, “Kisah banī isrā ‘īl dan penyembelihan sapi perspektif hermeneutika paul ricoeur,” skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, hal 2.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.⁶

Namun dalam banyak ayat, Al-Qur'an juga menyingkap sisi lain dari Bani Israil, yaitu kecenderungan mereka membangkang terhadap perintah Allah dan mengingkari ajaran para nabi. Mereka sering menolak hukum Allah, memutarbalikkan wahyu, bahkan membunuh para nabi. Sikap kontradiktif ini menjadi simbol kesombongan spiritual dan penolakan terhadap kebenaran.

Al-Qur'an juga bersikap adil dengan menggambarkan bahwa di antara Bani Israil terdapat kelompok yang jujur, membaca kitab mereka dengan benar dan menerima risalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan penilaian yang seimbang terhadap Bani Israil, yaitu ada yang beriman setelah mengenali tanda-tanda kenabian beliau sebagaimana disebut dalam kitab mereka sendiri dan ada pula yang tidak beriman.⁷ Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 121 Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.⁸

Respons Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW menjadi salah satu tema penting yang mendapat perhatian cukup besar dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW merupakan penutup para nabi (*khatam al-anbiya*) yang diutus untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Risalah yang beliau bawa bersifat universal, menyempurnakan ajaran para nabi sebelumnya, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَمَا لَكُم مِّنْ دُوْنِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيْرٍ ﴿١٠٧﴾

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal 104.

⁷ Nurul Hidayati, “Bani Israel Dalam Al-Qur'an,” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal 66.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1*, hal 189.

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”.⁹

Rahmat tersebut meliputi seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang kafir. Bagi orang beriman, rahmat itu berupa petunjuk dan hidayah yang mengantarkan kepada keimanan dan amal saleh hingga memperoleh surga. Sedangkan bagi orang kafir, rahmat tersebut berupa tertundanya azab yang dahulu disegerakan kepada umat-umat yang mendustakan. Dengan demikian, secara teologis kedudukan Nabi Muhammad SAW sangat istimewa karena risalahnya bersifat paripurna, mencakup aspek keimanan, moral dan sosial. Oleh karena itu, memahami bagaimana umat terdahulu, khususnya Bani Israil merespons kenabian Muhammad SAW menjadi penting untuk melihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkan perbedaan antara sikap iman dan kekufuran terhadap kebenaran risalah.¹⁰

Al-Qur'an berulang kali mengingatkan umat Islam agar mengambil pelajaran dari sikap kaum-kaum sebelumnya, agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama, seperti pembangkangan terhadap perintah Allah dan penentangan terhadap para rasul-Nya. Menurut Muhammad Syahrur, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa terdapat suatu alur kehidupan yang terus berkembang dalam peradaban manusia sejak masa awal penciptaan hingga zaman sekarang. Dengan demikian, mengkaji sikap Bani Israil dalam konteks kenabian Muhammad SAW menjadi langkah penting untuk memahami pola-pola penolakan dan penerimaan terhadap wahyu secara komprehensif.¹¹

Dalam konteks kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagian besar dari kalangan Bani Israil kembali menolak kerasulannya, padahal mereka telah mengenal ciri-ciri beliau sebagaimana dijelaskan dalam kitab mereka sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]:146:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab mengenal (Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, tetapi sebagian di antara mereka sungguh menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”.¹²

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 6* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal 334.

¹⁰ Irfa Afrini, Yuli Safarin dan Raihana Fadhila, “Internalisasi Nilai Kerahmatan Dalam Surat Al Anbiya Ayat 107 Pada Pendidikan Berbasis Komunitas,” *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2024), hal 94.

¹¹ Jauhar Hatta, “Urgensi Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD,” *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2009), hal 21.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1*, hal 226

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum Bani Israil sebenarnya sangat mengenal ciri-ciri Nabi Muhammad SAW sebagaimana orang tua mengenal anak mereka sendiri. Hal ini karena sejak kecil, orang tua merawat, memperhatikan dan mendampingi anak hingga dewasa sehingga mereka memahami betul setiap karakter dan sifat yang dimiliki anaknya tetapi sebagian dari mereka tetap memilih menyembunyikan kebenaran tersebut. Ayat ini juga menunjukkan bahwa persoalan utama bukanlah ketidaktahuan, melainkan sikap keras hati yang dipicu oleh rasa iri, dengki dan enggan menerima kenyataan bahwa risalah penutup tidak diberikan kepada keturunan mereka.¹³

Salah satu motif utama penolakan Bani Israil terhadap Nabi Muhammad SAW berakar pada fanatisme etnis dan kebanggaan berlebihan terhadap kedudukan mereka sebagai “umat pilihan”. Mereka tidak rela menerima bahwa Allah memilih Nabi terakhir dari keturunan Ismail A.S., bukan dari keturunan mereka sendiri. Rasa iri dan fanatisme ini menimbulkan keengganan untuk menerima kerasulan Nabi Muhammad SAW, meskipun bukti-bukti kenabiannya sudah jelas mereka ketahui. Sikap tersebut mencerminkan penyakit hati yang membuat seseorang sulit menerima kebenaran, bukan karena kurangnya pengetahuan, tetapi karena kesombongan dan rasa tidak ingin kehilangan kedudukan atau kehormatan yang telah lama mereka miliki.¹⁴

Fenomena tersebut dapat dipahami tidak hanya dari aspek teologis, tetapi juga dari sudut pandang psikologi sosial. Dalam perspektif ini, sikap individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga oleh lingkungan sosial, seperti identitas kelompok, norma sosial, serta interaksi antar kelompok.¹⁵ Penolakan Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW dapat dipahami sebagai bentuk respons yang dipengaruhi oleh fanatisme kelompok dan keinginan untuk mempertahankan status sebagai “umat pilihan”. Selain itu, faktor seperti prasangka terhadap kelompok lain serta tekanan sosial dalam komunitas turut berperan dalam membentuk sikap penolakan tersebut. Dengan demikian, pendekatan psikologi sosial memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika sikap Bani Israil terhadap Nabi Muhammad SAW.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Bani Israil dalam Al-Qur'an, baik dari segi karakteristik, bentuk kedurhakaan, maupun kemurkaan Allah terhadap

¹³ Kamarul Azmi Jasmi, “Bani Israil Dan Pengutusan Para Rasul Dalam Surah Al-Baqarah,” *Jurnal Cakrawala* 1 (2021), hal 38.

¹⁴ Hamidah dan Ahmad Zabidi, “Hasad Perspektif Al-Qurtubi Dan Ibnu Katsir,” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, no. 1 (2024), hal 53.

¹⁵ Brigitan Argasiam, *Psikologi Sosial Dari Konsep Ke Kehidupan Sehari Hari*, 1st ed. (Unakipress, 2024).

mereka. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW dalam perspektif tafsir tematik serta dikaitkan dengan pendekatan psikologis masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut.

Untuk memahami tema tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu kemudian dianalisis secara menyeluruh. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola penerimaan dan penolakan Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Metode ini juga membantu mengungkap keterkaitan makna antar ayat yang membahas tema yang sama, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai tema yang dikaji.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat yang menjadi fokus kajian meliputi beberapa bagian Al-Qur'an yang secara langsung membahas sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW, yaitu Q.S Al-Baqarah [2]:88-91, 121, 146; Q.S Ali 'Imran [3]: 70, 199; Q.S Al-Ma'idah [5]: 70; Q.S Asy-Syu'ara [26]:197; Q.S Al-Ahqaf [46]:10; Q.S Al-Qashas [28]: 52-53 serta Q.S As-Shaff [61]: 6. Penghimpunan ayat-ayat tersebut menjadi dasar analisis untuk memahami gambaran utuh mengenai respons sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan yang sebagaimana disajikan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul **“Sikap Bani Israil terhadap Kenabian Muhammad SAW dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik”** menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap secara lebih mendalam makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan respons Bani Israil terhadap risalah Nabi Muhammad SAW melalui pendekatan tafsir. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sosial sebagai alat analisis bantu dalam menelaah bentuk-bentuk sikap serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan dan penolakan Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap Bani israil terhadap kenabian Muhammad SAW dalam Al-Qur'an?

2. Bagaimana bentuk-bentuk penerimaan dan penolakan Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an?
3. Apa faktor-faktor yang menyebabkan Bani Israil menerima dan menolak kenabian Muhammad SAW?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara tematik gambaran sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk penerimaan dan penolakan yang dilakukan oleh Bani Israil terhadap Nabi Muhammad SAW berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan dan penolakan Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya terdapat manfaatnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir, khususnya dalam bidang tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*). Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai bagaimana Al-Qur'an menggambarkan sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW, sehingga memperkaya diskursus ilmiah terkait studi Ahlul Kitab dalam perspektif Al-Qur'an. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema-tema serupa, baik mengenai karakter Bani Israil, respons umat terdahulu terhadap wahyu maupun dinamika penerimaan dan penolakan terhadap risalah kenabian.
2. **Manfaat Praktis:** Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi umat Islam mengenai pola penerimaan dan penolakan terhadap kebenaran, khususnya terkait dengan respons Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi para pendidik, peneliti dan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai moral, teologis serta pelajaran (*'ibrah*) yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk lebih

menghayati pentingnya sikap rendah hati, keterbukaan terhadap kebenaran dan menjauhi sifat sombong serta iri dengki sebagaimana dicontohkan oleh kelompok yang menolak kebenaran pada masa lampau.

E. Kerangka Berpikir

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, diperlukan suatu metode yang tepat agar makna ayat-ayat dapat dipahami secara benar dan kontekstual. Metode penafsiran Al-Qur'an adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk memahami serta menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara teratur dan sistematis. Metode bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan seperangkat pendekatan ilmiah yang berfungsi mengarahkan mufasir dalam menyingkap pesan-pesan ilahi. Keberagaman metode tafsir muncul karena adanya perbedaan kapasitas keilmuan, lingkungan sosial, serta kecenderungan intelektual dari masing-masing mufasir. Dengan penerapan metode yang sesuai, penafsiran terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih terarah, objektif dan komprehensif.¹⁶

Menurut 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, metode tafsir merupakan cara sistematis dalam menelusuri dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, konteks sejarah maupun pesan teologisnya. Ia mengemukakan empat metode utama dalam studi tafsir Al-Qur'an, yaitu: (1) metode *ijmali* (global), (2) metode *tahlili* (analitis), (3) metode *muqaran* (perbandingan), dan (4) metode *maudhu'i* (tematik).² Di antara keempatnya, metode *maudhu'i* dianggap paling representatif untuk menjawab kebutuhan tafsir modern karena mampu menyatukan ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah ke dalam satu kesatuan tema yang utuh dan aplikatif.¹⁷ Metode tafsir *maudhu'i* Abd Al-Hayy Al-Farmawi banyak diikuti oleh para mufasir kontemporer di Indonesia seperti M. Quraish Shihab dan Nashruddin Baidan.¹⁸

Dalam penelitian ini, metode tafsir *maudhu'i* digunakan untuk menelusuri dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW sehingga dapat diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pola penerimaan dan penolakan mereka terhadap kenabian Muhammad SAW. Terdapat sejumlah langkah yang perlu ditempuh oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Al-

¹⁶ Siti Maryam, "Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian QS. At-Tin)," Muaddib: Islamic Education Journal 6, no. 1 (2020), hal 101.

¹⁷ Lutfiyah, Habibah Dkk "Pemikiran 'Abdul Hayy Al-Farmawi," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 1 (2025), hal 6820.

¹⁸ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an," Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman 4, no. 2 (2023), hal 165.

Qur'an dengan metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi sebagai berikut:

1. Menentukan tema atau topik pembahasan yang akan dikaji.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti kemudian di kelompokkan ayat makkiyah dan madaniyah.
3. Menyusun beberapa ayat yang telah dipilih secara runtut berdasarkan *asbāb al-nuzūl* nya.
4. Menjelaskan keterkaitan (*munāsabah*) antara ayat-ayat tersebut dalam konteks suratnya.
5. Menyusun pembahasan secara sistematis dan menyeluruh sehingga tema yang dibahas tersaji secara utuh dan terpadu.
6. Melengkapi penafsiran dengan hadis-hadis Nabi yang relevan dengan tema yang dibahas.
7. Menyimpulkan dari ayat yang telah ditafsirkan kemudian dihimpun secara tematik sesuai dengan tema yang akan di kaji.¹⁹

Berdasarkan langkah tersebut, penelitian ini menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW, yaitu Q.S Al-Baqarah [2]:88–91, 121, 146; Q.S Ali 'Imran [3]: 70, 199; Q.S Al-Ma'idah [5]: 70; Q.S Asy-Syu'ara [26]:197; Q.S Al-Ahqaf [46]:10; Q.S Al-Qashas [28]: 52-53 serta Q.S As-Shaff [61]: 6. Penghimpunan ayat-ayat tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami gambaran yang lebih utuh mengenai bentuk penerimaan maupun penolakan Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an.

Penerapan metode tafsir *maudhu'i* dalam penelitian ini berangkat dari tema besar Al-Qur'an mengenai respon manusia terhadap wahyu dan kerasulan. Kitab suci ini menggambarkan berbagai bentuk tanggapan manusia terhadap risalah yang dibawa para nabi mulai dari penerimaan yang tulus hingga penolakan yang disertai perlawanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa setiap risalah kenabian selalu berhadapan dengan dinamika sosial dan psikologis masyarakat yang menerimanya. Dalam konteks sejarah kenabian, sebagian umat memilih untuk beriman dan mengikuti ajaran para rasul sementara sebagian lainnya menolak karena berbagai faktor, seperti

¹⁹ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya dan Edi Komarudin, "*Tafsir Maudhu'i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an*," jurnal pusat kajian melauyu, kultur dan peradaban Uin sulthann thaha saofuddin jambi 3, no. 2 (2024), hal 6.

kesombongan, kepentingan duniawi dan keengganan untuk meninggalkan tradisi lama.²⁰

Kisah Bani Israil menjadi salah satu contoh paling jelas dalam Al-Qur'an mengenai bentuk respon terhadap wahyu dan kenabian. Mereka merupakan umat yang banyak menerima nikmat dan bimbingan Allah melalui para nabi, tetapi juga sering kali menentang perintah-Nya dan menolak ajaran yang dibawa oleh para rasul. Penolakan terhadap Nabi Muhammad SAW merupakan kelanjutan dari pola penentangan yang telah mereka tunjukkan terhadap nabi-nabi sebelumnya. Penolakan tersebut tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga sosial dan historis. Secara sosial, mereka merasa kehilangan dominasi spiritual dan status sebagai umat pilihan ketika risalah kenabian terakhir datang melalui keturunan Isma'il. Secara historis, perilaku ini menunjukkan bentuk kontinuitas karakter penentangan yang diwariskan dari generasi ke generasi.²¹

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial sebagai alat analisis. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teori Pertimbangan Sosial dan Teori Disonansi Kognitif. Dalam perspektif psikologi sosial, sikap individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial, seperti identitas kelompok, norma sosial, dan interaksi antar kelompok.²² Penolakan Bani Israil terhadap kenabian Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai bentuk respons yang dipengaruhi oleh fanatisme kelompok, prasangka terhadap kelompok lain, serta keinginan mempertahankan dominasi sosial dan keagamaan.

Teori Pertimbangan Sosial menekankan proses penerimaan dan penolakan suatu informasi serta pengambilan keputusan dalam interaksi sosial. Teori ini menjelaskan bahwa komponen kognitif, seperti persepsi dan proses belajar sosial, berperan penting dalam menentukan apakah seseorang menerima atau menolak suatu informasi, sedangkan komponen konatif memengaruhi keputusan atau tindakan yang diambil setelah proses tersebut. Sementara itu, komponen afektif kurang mendapat perhatian. Penilaian individu didasarkan pada kerangka acuan (*frame of reference*) yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan kepentingan pribadi. Melalui kerangka acuan tersebut, individu mengevaluasi suatu pesan dan kemudian

²⁰ Muhammad Syafirin, "Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an," Jurnal Moderasi 1, no. 2 (2021), hal 140.

²¹ Nurul Hidayati, "Bani Israel Dalam Al-Quran (Interpretasi Muhammad Sayyid Thanthāwi Dalam Kitab Tafsir Al-Wasīl)," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal 32.

²² Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).

membentuk keputusan sosial yang dianggap paling sesuai dengan kepentingan atau kepuasan dirinya.²³

Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance*) yang dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1957 menjelaskan bahwa seseorang akan mengalami ketegangan psikologis ketika terdapat dua atau lebih elemen kognitif seperti pengetahuan, keyakinan, pendapat, atau perilaku yang saling bertentangan. Kondisi ketidaksesuaian ini disebut disonansi kognitif, sedangkan keadaan selaras disebut konsonansi. Semakin penting dan banyak elemen kognitif yang bertentangan, semakin besar tingkat disonansi yang dirasakan, sehingga individu terdorong untuk mengurangi ketegangan tersebut melalui penyesuaian kognitif (*cognitive adjustment*), seperti mengubah keyakinan, sikap, atau perilaku agar kembali mencapai keseimbangan psikologis. Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa perubahan sikap terjadi sebagai upaya individu untuk mengatasi konflik internal dan menciptakan konsistensi antara pikiran, keyakinan, dan tindakannya.²⁴

Integrasi antara metode tafsir *maudhu'i* dan pendekatan psikologi sosial memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Metode tafsir *maudhu'i* berfungsi untuk menghimpun dan menafsirkan ayat-ayat secara tematik, sedangkan pendekatan psikologi sosial digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk respons sosial Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kombinasi keduanya memberikan pemahaman yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan analitis. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan tafsir *maudhu'i* sebagai metode utama dalam pengolahan data ayat, sementara pendekatan psikologi sosial digunakan sebagai alat analisis dalam memahami bentuk-bentuk sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan sejumlah referensi dan penelitian terdahulu yang memiliki variabel serupa dengan penelitian ini, yang dapat memberikan landasan teori dan perspektif tambahan dalam memperdalam pemahaman tentang sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW dalam Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang

²³ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, hal 49-50.

²⁴ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, hal 45-47.

signifikan dalam menjelaskan konsep-konsep terkait serta menunjukkan perkembangan pemikiran dalam bidang tafsir, terutama dalam konteks kajian tematik (tafsir *maudhu'i*). Di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2019 berjudul "*Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*". Peneliti: Isti Kharismawati. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sebab-sebab kemurkaan Allah terhadap kaum Yahudi sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dan pendekatan kualitatif deskriptif dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti karakter dan sikap kaum Yahudi/Bani israil dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian Isti Kharismawati menitikberatkan pada aspek kemurkaan Allah terhadap Yahudi sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih memfokuskan pada sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW.²⁵
2. Skripsi tahun 2023 berjudul "*Penafsiran atas Kisah Keenggan Kaum Yahudi terhadap Hidangan Langit dalam QS. Al-Baqarah/2:61 (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)*". Peneliti: Astiana Abdillah. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sikap pembangkangan kaum Yahudi yang enggan menerima nikmat Allah berupa hidangan langit (*manna* dan *salwa*) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 61. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dan bersumber utama dari Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas perilaku Bani Israil atau kaum Yahudi dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian Astia na Abdillah menitikberatkan pada keenggan kaum Yahudi terhadap nikmat Allah di masa Nabi Musa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW dalam perspektif tafsir tematik.²⁶
3. Skripsi tahun 2025 yang berjudul "*Karakteristik Yahudi dalam Kitab Tafsir The Meaning of the Qur'an karya Abu A'la al-Maududi*". Peneliti: Alma Zamira

²⁵ Isti Kharismawati, "*Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*," Lembaga Studi Sosial dan Agama 26 (2019), hal 164.

²⁶ Astiana Abdillah, "*Penafsiran Atas Kisah Keenggan Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam Qs. Al-Baqarah/2: 61 (Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)*," Journal of Engineering Research, 2023, hal 101.

Affandi. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sifat-sifat dan perilaku kaum Yahudi sebagaimana dipaparkan oleh Abu A'la Al-Maududi dalam tafsirnya. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasilnya menunjukkan bahwa kaum Yahudi digambarkan memiliki karakter seperti iri hati, fanatisme rasial, penyelewengan terhadap wahyu, serta kesombongan dalam menerima kebenaran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pembahasan mengenai kaum Yahudi atau Bani Israil dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada karakter umum kaum Yahudi sebagaimana dijelaskan oleh satu mufasir sedangkan penelitian penulis berfokus pada sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yang bersifat lebih komprehensif dan komparatif.²⁷

4. Artikel Jurnal tahun 2023 yang berjudul "*Posisi dan Transformasi Kisah-Kisah Al-Qur'an (Suatu Pembacaan Terhadap Literatur Ulumul Qur'an dan Kesarjanaan Barat)*". Peneliti: Ahmad Tri Muslim. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh ulama klasik maupun sarjana Barat. Dalam kajian ulama seperti Al-Zarkasyi dan Al-Suyuti, kisah-kisah Al-Qur'an berfungsi untuk menguatkan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah, memberi peringatan kepada kaum penentang, dan menanamkan nilai moral. Sementara dalam kesarjanaan Barat, tokoh seperti Abraham Geiger dan St. Clair Tisdall menilai bahwa kisah-kisah Nabi Muhammad SAW berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen, namun pandangan ini dikritik karena tidak sesuai dengan konteks sejarah turunnya wahyu. Adapun orientalis modern seperti Karel Steenbrink dan Neal Robinson memandang kisah-kisah tersebut secara lebih objektif sebagai legitimasi kenabian dan kesinambungan risalah para nabi. Dengan demikian, penelitian Ahmad Tri Muslim berfokus pada transformasi metodologis dan pandangan kesarjanaan terhadap kisah Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berjudul "Sikap Bani Israil terhadap Kenabian Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik" akan menelaah secara khusus bentuk dan pola penolakan Bani Israil terhadap kenabian

²⁷ Alma Zamira Affandi, *Karakteristik Yahudi Dalam Kitab Tafsir The Meaning Of The Qur'an Karya Abu A'la Al-Maududi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025), hal 95.

Muhammad SAW melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*.²⁸

5. Artikel Jurnal tahun 2024 yang berjudul “*Perspektif Historis dan Teologis Nabi Muhammad terhadap Kitab-Kitab Ahlul Kitab dalam Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk Karya al-Thabari*”. Peneliti: Saddriana. Dalam penelitian ini menjelaskan pandangan Nabi Muhammad SAW terhadap kitab-kitab Ahlul Kitab yaitu Taurat dan Injil, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Thabari dalam karya monumentalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengakui Taurat dan Injil sebagai wahyu ilahi, namun menegaskan bahwa kitab-kitab tersebut telah mengalami distorsi oleh para pengikutnya. Dalam karya Al-Thabari juga dijelaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad telah diberitakan dalam Taurat dan Injil tetapi banyak dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang menolak kerasulan beliau. Penelitian ini menekankan sikap Nabi yang inklusif tetapi kritis terhadap Ahlul Kitab yakni mengakui asal ketuhanan kitab mereka namun menolak penyimpangan akidah seperti konsep Trinitas. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan berjudul “Sikap Bani Israil terhadap Kenabian Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur’an: Kajian Tematik” terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian ini akan menelaah secara langsung bentuk dan pola penolakan Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW sebagaimana tergambar dalam berbagai surah Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik).²⁹
6. Artikel Jurnal tahun 2014 yang berjudul “*Sikap dan Pandangan Orang-Orang Yahudi terhadap Islam*”. Peneliti: Saidurrahman. Dalam penelitian ini menjelaskan secara komprehensif tentang pandangan teologis dan historis orang-orang Yahudi Israel terhadap umat Islam dan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dan sejarah dengan merujuk pada Al-Qur’an, hadis, dan fakta historis. Saidurrahman menjelaskan bahwa doktrin “bangsa pilihan” (*the chosen people*) dalam ajaran Yahudi melahirkan sikap superior dan eksklusif terhadap bangsa lain, termasuk umat Islam. Dalam perspektif Al-Qur’an, orang-orang Yahudi Israel digambarkan memiliki karakteristik keras kepala, sering menyelewengkan wahyu serta melakukan

²⁸ Ahmad Tri Muslim HD, “Posisi Dan Transformasi Kisah-Kisah Al-Quran (Suatu Pembacaan Terhadap Literatur Ulumul Qur’an Dan Kesarjanaan Barat),” RAUSYAN Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat 19, no. 1 (2023), hal 131.

²⁹ Saddriana, “Perspektif Historis Dan Teologis Nabi Muhammad Terhadap Kitab-Kitab Ahlul Kitab Dalam Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk Karya Al- Thabari,” Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations, 2024, hal 84–97.

berbagai bentuk penentangan terhadap para nabi termasuk Nabi Muhammad SAW. Mereka bahkan disebut sebagai kaum yang paling keras permusuhannya terhadap umat Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 82. Penelitian ini juga memaparkan berbagai peristiwa historis yang menunjukkan permusuhan dan pengkhianatan Yahudi Israel terhadap Rasulullah SAW seperti pengkhianatan Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, upaya pembunuhan Nabi, serta praktik kezaliman mereka di masa modern terhadap umat Islam di Palestina. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sikap negatif Yahudi Israel terhadap Islam dan Nabi Muhammad SAW telah berlangsung sejak masa kenabian hingga zaman kontemporer, bersumber dari akar teologis dan ideologis mereka. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan berjudul "Sikap Bani Israil terhadap Kenabian Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik", terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian ini akan secara tematik (*maudhu'i*) mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bentuk dan pola sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW.³⁰

Secara keseluruhan, dari berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Bani Israil dalam Al-Qur'an umumnya berfokus pada aspek karakter, kemurkaan Allah atau perilaku mereka terhadap nabi-nabi terdahulu serta sanksi yang Allah berikan atas kedurhakaan mereka. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan yakni secara khusus menelaah sikap Bani Israil terhadap kenabian Muhammad SAW dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*). Fokus penelitian ini bukan sekadar pada sifat umum atau historis Bani Israil, melainkan pada pola penerimaan dan penolakan mereka terhadap kerasulan Nabi terakhir sebagaimana digambarkan dalam berbagai surah Al-Qur'an sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk respons mereka terhadap risalah kenabian Muhammad SAW.

³⁰ Saidurrahman, "Sikap Dan Pandangan Orang-Orang Yahudi Terhadap Islam," Jurnal THEOLOGIA 25, no. 2 (2014), hal 207.